

## PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD MELALUI PENERAPAN METODE *INKUIRI* TERBIMBING

Oleh:

**Abd Rahman**

SDN 84/IX Kasang Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi

rahmanabd84@yahoo.com

### Abstrak

Pembelajaran IPA di SDN 84/IX Kasang Lopak Alai umumnya masih menunjukkan kualitas yang belum memuaskan. Keaktifan guru selama proses pembelajaran pada umumnya sangat dominan, sementara siswa mendengarkan dan mencatat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas V menggunakan metode inkuiri. 2) mendeskripsikan upaya peningkatan prestasi belajar siswa Kelas V menggunakan metode inkuiri. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan metode inkuiri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya tentang materi perubahan wujud benda. Instrumen tes pilihan ganda digunakan untuk teknik pengumpulan data. Analisis kuantitatif di gunakan pada teknik analisis data. Pada penelitian ini hasil yang didapat : 1) Dapat meningkatkan prestasi metode inkuiri pada belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SD. Rata-rata nilai dibuktikan dari kondisi awal 68, naik menjadi 70 pada siklus I, pada siklus II menjadi 77. Persentase ketuntasan pada kondisi awal sebesar 72,2%, pada siklus I menurun menjadi 65,4% dan pada siklus II naik menjadi 80,8%. 2) upaya peningkatan prestasi belajar siswa Kelas V SD menggunakan metode inkuiri telah berhasil dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) membuat kesimpulan, (f) mempresentasikan hasil dan (g) evaluasi.

Kata kunci: mata pelajaran IPA; metode inkuiri; prestasi belajar; proses kognitif.

### 1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan satu mata pelajaran yang mendukung dalam proses perubahan perilaku siswa sebagai wujud interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Untuk ini sangat diperlukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meraih pengalaman. Partisipasi aktif siswa dikemukakan oleh Sri Sulistyorini dan Supartono (2007) mengemukakan konsep pendidikan dalam pembelajaran IPA yaitu metode pembelajaran atau pendekatan yang memberi kemungkinan bagi siswa untuk menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar (*active learning*). Disamping itu proses pendidikan yang direncanakan dari suatu metode harus mengembangkan suasana menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat belajar secara nyaman dan gembira (*joyfull learning*).

Mengajak siswa belajar mengungkapkan gejala-gejala alam dalam pembelajaran IPA bagi siswa dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti IPA dan secara informatif bukan mentransfer pengetahuan. Proses atau aktivitas siswa belajar IPA harus melibatkan unsur-unsur proses baik secara mental maupun fisik agar siswa dapat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang nyata. Siswa berusaha untuk menemukan konsep bukan hanya sekedar menghafal konsep dalam belajar IPA.

Akhmad Sudrajat (dalam Kaswul Anwar Us dan Hendra Harmi, 2011) menyampaikan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan aktif bertanya,

mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa dalam upaya mencapai tujuan. Pembelajaran tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* tetapi membutuhkan peran aktif siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Aktivitas siswa menurut Martinis Yamin (2007) dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu merancang sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran akan bermakna. Siswa tidak hanya menerima konsep-konsep yang disampaikan guru, tetapi siswa beraktivitas langsung. Oleh karena itu, guru harus menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas siswa.

Melvin L. Silberman (dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008) mengemukakan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus pada saat siswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktikkan dan mencobanya. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Martinis Yamin (2007: 82) mengemukakan bahwa belajar aktif adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi

perubahan dan peningkatan kemampuan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah kegiatan siswa untuk membangun pengetahuannya dengan aktif bertanya, mengemukakan gagasan, memecahkan permasalahan dan beraktivitas langsung. Siswa tidak hanya menerima konsep yang disampaikan guru tetapi juga mempraktikkan dan mencobanya.

Mata pelajaran IPA diprogramkan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa serta untuk mencintai dan juga menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Siringoringo, 2004). Hasil kegiatan manusia yang diperoleh dari pengalaman melalui metode ilmiah adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Semua gejala alam dan peristiwa yang dapat diindra dan diukur merupakan Objek dan persoalan IPA.

Usman Samatowa (2011) mengemukakan bahwa IPA atau sains merupakan ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini Menurut H. W. Fowler (dalam Trianto, 2010) mengatakan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Trianto (2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta melibatkan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA di SDN 84/IX Kasang Lopak Alai umumnya masih menunjukkan kualitas yang belum memuaskan. Selama proses pembelajaran, keaktifan guru SD pada umumnya sangat dominan dengan memberikan informasi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat. Banyak guru mengajarkan IPA dengan cara yang kurang menarik atau membosankan, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan dan sikap ilmunan, serta kurang mewujudkan interaksi antara siswa dan fenomena sains yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian kegiatan pembelajaran IPA di SD pada akhirnya hanyalah pemindahan dan perolehan fakta-fakta yang selanjutnya menjadi bahan hafalan bagi siswa. Corebima (dalam Siringoringo, 2004) mengatakan bahwa anak belum mampu berpikir kritis, maksimal, dan kurangnya nalar siswa belum dilakukan guru terutama berkaitan dengan penggunaan pendekatan dalam proses pembelajaran IPA, dan akhirnya berpengaruh pada perolehan prestasi belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari hasil interaksi dengan

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh kehidupannya. Menurut Slameto (2010) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang punya banyak sifat dan jenisnya namun apa yang dilakukan tidak semua perubahan punya arti belajar. Misalnya seorang anak terserempet sepeda motor dan mempunyai luka lecet-lecet, itu tidak termasuk perubahan belajar.

Menurut Hamalik (2003) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar punya arti lebih luas yaitu mengalami. Hasil belajar bukan hanya penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa, belajar merupakan suatu proses seseorang merubah tingkah laku melalui pengalaman sendiri terhadap interaksi lingkungan sekitar. Interaksi inilah yang membuat pengalaman-pengalaman belajar. Sehingga siswa mampu bereaksi terhadap lingkungan yang bermakna baginya.

Dalam pembelajaran sehari-hari, guru menyampaikan materi dengan menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam pengamatan siswa menangkap atau mengerti tentang materi yang diterangkan, tetapi setelah siswa diberi kesempatan bertanya, sedikit sekali diantara mereka yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru memberikan soal-soal latihan, terdapat siswa yang duduk sambil tidur-tiduran, tampak kurang bersemangat dalam belajar. Ketika hasil pekerjaannya dikumpulkan dan dikoreksi bersama secara silang antar siswa sekelas dengan bimbingan guru, ternyata banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan tersebut, masih banyak mendapat nilai yang rendah.

Menurut Arifin (1991) “Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas”. Prestasi belajar suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu berusaha mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Suatu prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan Environmental input Learning Teaching Process. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan arti prestasi adalah kemampuan seorang siswa terhadap menyelesaikan tugas dan memberikan umpan balik untuk keperluan bimbingan, diagnosis, dan penyuluhan bagi guru.

Prestasi belajar menurut Menurut Umiarso dan Umar (2010) merupakan hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa. Dapat

diartikan prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang diukur dengan tes. Hasil tes menunjukkan kemampuan siswa dalam hal memahami materi ajar atau suatu pelajaran. Hasil tes bisa digunakan untuk keperluan diagnosis, untuk keperluan bimbingan dan keperluan lainnya.

Dengan kondisi pembelajaran yang memprihatinkan penelaahan kembali praktek-praktek pembelajaran di sekolah-sekolah membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan guna mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Berbagai upaya telah dilaksanakan, akan tetapi persoalan yang mendasar yaitu praktek pembelajaran belum juga teratasi karena masih berpegang pada paradigma lama, praktek pembelajaran tradisional. Proses belajar mengajar mata pelajaran IPA terfokus pada guru, dan kurang berfokus pada siswa.

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Terkait hal ini dikemukakan oleh Dahar (dalam Siringoringo, 2004) mengatakan bahwa "pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan antara lain seperti pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat, prestasi belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari prestasi belajar lainnya, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir secara bebas".

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *Inquiry*, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Kata inkuiri berarti menyelidiki dengan cara mencari informasi dan melakukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan metode inkuiri ini siswa dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Para ahli pendidikan dan juga para pengajar cenderung menggunakan istilah metode inkuiri. Menurut Gulo (dalam Trianto, 2007) strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Sanjaya (2006) metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari

suatu masalah yang dipertanyakan. Selain itu, metode inkuiri menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk belajar disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Metode inkuiri adalah suatu proses penemuan dan penyelidikan masalah-masalah, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan tentang hasil pemecahan masalah. Metode ini merupakan suatu bentuk instruksional kognitif, yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif menggunakan konsep-konsep dan prinsip dan melakukan demonstrasi. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik, yaitu dengan menggunakan metode yang digunakan oleh para ahli penelitian. Dalam metode inkuiri berarti guru merencanakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk menggunakan prosedur yang digunakan para ahli penelitian untuk mengenal masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan langkah-langkah penelitian, memberikan pemaparan yang ajeg, membuat ramalan, dan penjelasan yang menunjang pengalaman.

Pengajaran inkuiri dibentuk atas dasar *discovery*, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuannya ber-*discovery* dan kemampuan lainnya. Dalam inkuiri, seorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*), melakukan demonstrasi, dan mampu melakukan proses mental berinkuiri, dan sebagai berikut: (a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alam. (b) Merumuskan masalah. (c) Merumuskan hipotesis. (d) Merancang pendekatan eksperimen. (e) Melaksanakan eksperimen. (f) Mensistensikan pengetahuan. (g) Memiliki sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan, menginginkan dan menghormati model-model teoritis, serta bertanggung jawab. Langkah-langkah pelaksanaan Metode Inkuiri menurut Sanjaya (2006:199) terdapat 6 langkah pelaksanaan pembelajaran inkuiri yaitu : (a) Orientasi, (b) Merumuskan masalah, (c) Mengajukan Hipotesis, (d) Mengumpulkan Data, (e) Menguji Hipotesis dan (f) Merumuskan Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan suatu proses kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah dengan bimbingan guru. Sehingga siswa lebih memaknai pembelajaran dan berproses melalui pengalamannya sendiri. Siswa memiliki kesadaran sendiri untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan inkuiri terbimbing karena siswa SD belum terbiasa menggunakan metode inkuiri bebas dan perlu bimbingan agar pembelajaran bisa terlaksana serta siswa tidak bingung.

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, maka sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar IPA, termasuk juga di dalamnya yaitu meningkatkan aktivitas belajar IPA KELAS V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi, peneliti tertarik untuk memberikan masukan dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut. Selanjutnya peneliti merancang suatu penelitian dengan judul: "Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas V Sd Negeri 84/Ix Kasang Lopak Alai Muaro Jambi". Menurut peneliti, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu obyek. Sehingga diharapkan di dalam diri siswa akan benar-benar tertanam konsep yang matang dan secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep, termotivasi belajarnya, serta dapat menumbuhkan anggapan bahwa mata pelajaran IPA tidak sulit untuk dipelajari.

Peneliti melakukan telaah referensi hasil penelitian terkait untuk mendukung pelaksanaan penelitian metode inkuiri ini beberapa penelitian yang relevan yang berhasil peneliti identifikasi adalah : (1) Penelitian Yuliana (2012) dengan judul "Peningkatan proses ilmiah dan prestasi belajar siswa tentang sifat-sifat cahaya melalui metode inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SD Negeri Suryowijayan tahun ajaran 2011/2012". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM 60 dengan kondisi awal 45,45% mendapat nilai  $\geq 60$  dan 54,55% mendapat nilai  $< 60$ . Pada siklus I dan II siswa yang mencapai KKM 100%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut bahwa penelitian telah mencapai target yang diharapkan. (2) Penelitian Wahyu (2013) dengan judul "Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1 melalui metode Inkuiri terbimbing" ada peningkatan prestasi belajar siswa dibuktikan dengan peningkatan persentase siswa yang tuntas KKM dari 50% pada kondisi awal menjadi 80% pada kondisi akhir.

Berdasarkan refrensi uraian di atas dapat disimpulkan mengenai persamaannya adalah inkuiri terbimbing, prestasi belajar dan mata pelajaran IPA serta ada satu yang kelas yang sama yaitu kelas IV yang menjadi subjeknya. Dan yang membedakan berupa variabel yang di teliti berupa keaktifan, tempat penelitian atau sekolah dasar (SD) serta ada kelas V yang menjadi subjeknya. Dari penelitian yang relevan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Metode inkuiri terbimbing

juga layak digunakan untuk proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas pada penelitian ini dirumuskan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran IPA sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi?
2. Bagaimana upaya peningkatan prestasi belajar IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi?

Tujuan dilaksanakannya Penelitian tindakan kelas ini adalah untuk (1) Meningkatkan prestasi belajar siswa KELAS V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi melalui penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA. (2) Mendeskripsikan upaya peningkatan prestasi belajar IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing pada siswa KELAS V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi

## 2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research* yang artinya penelitian dengan tindakan. Menurut Arikunto (2010), PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pelajaran, maka tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka haruslah dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian tindakan kelas ini minimal dilaksanakan selama dua siklus. Model penelitian dalam Arikunto terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilakukan pada satu kali pertemuan. Pembelajaran setiap pertemuan atau siklus menggunakan metode inkuiri terbimbing.

Lokasi penelitian ini, SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai yang beralamat di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa KELAS V semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai sebanyak 26 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Objek penelitiannya adalah prestasi belajar siswa KELAS V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai dengan menggunakan metode Inkuiri pada mata pelajaran IPA.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian menggunakan teknik tes dalam mencari data prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes menurut Margono (2010) menjelaskan tes sebagai seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tujuan digunakannya tes oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan. Pada penelitian ini tes yang digunakan yaitu tes tertulis. Tes tertulis berupa tes objektif pilihan ganda. Yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus I dan II untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak pada prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan penelitian ini. Berikut pengujian yang dilakukan untuk menganalisis data melalui (1) Tes Tertulis, dianalisis dengan metode penyekoran, menghitung nilai akhir setiap siswa dengan rumus : jumlah skor yang diperoleh dibagi total skor dikalikan 100. Menghitung rata-rata kelas dengan rumus jumlah skor seluruh siswa dibagi jumlah siswa. (2) Membandingkan tingkat prestasi pada kondisi awal dengan akhir siklus I dan membandingkan akhir siklus I dengan akhir siklus II. Hal tersebut dilakukan untuk menyimpulkan apakah terjadi peningkatan prestasi atau tidak. (3) Menghitung kenaikan prestasi belajar siswa pada siklus I ke siklus II apakah terjadi peningkatan secara signifikan atau tidak.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### a) Pra Siklus

Selain melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti juga melakukan pengumpulan data berupa daftar nilai pada tahun ajaran sebelumnya. Berikut data awal nilai prestasi belajar sebelum dilaksanakan tindakan kelas.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa KELAS V Sebelum Tindakan Kelas

Tahun Ajaran 2016/2017				Tahun Ajaran 2017/2018			
No. Siswa	Nilai	Ketuntasan (KKM=70)		No. Siswa	Nilai	Ketuntasan (KKM=70)	
		Tuntas	Tidak Tuntas			Tuntas	Tidak Tuntas
1	50		<input type="checkbox"/>	1	36		<input type="checkbox"/>
2	35		<input type="checkbox"/>	2	70	<input type="checkbox"/>	
3	70	<input type="checkbox"/>		3	60	<input type="checkbox"/>	
4	35		<input type="checkbox"/>	4	82	<input type="checkbox"/>	
5	60		<input type="checkbox"/>	5	80	<input type="checkbox"/>	
6	75	<input type="checkbox"/>		6	70	<input type="checkbox"/>	
7	80	<input type="checkbox"/>		7	74	<input type="checkbox"/>	
8	70	<input type="checkbox"/>		8	74	<input type="checkbox"/>	
9	80	<input type="checkbox"/>		9	70	<input type="checkbox"/>	
10	40		<input type="checkbox"/>	10	74	<input type="checkbox"/>	
11	80	<input type="checkbox"/>		11	90	<input type="checkbox"/>	
12	40		<input type="checkbox"/>	12	90	<input type="checkbox"/>	
13	70	<input type="checkbox"/>		13	98	<input type="checkbox"/>	
14	60		<input type="checkbox"/>	14	76	<input type="checkbox"/>	
15	80	<input type="checkbox"/>		15	70	<input type="checkbox"/>	
16	80	<input type="checkbox"/>		16	76	<input type="checkbox"/>	
17	70	<input type="checkbox"/>		17	72	<input type="checkbox"/>	
18	65		<input type="checkbox"/>	18	76	<input type="checkbox"/>	
19	80	<input type="checkbox"/>		19	72	<input type="checkbox"/>	

20	70	<input type="checkbox"/>		20	70	<input type="checkbox"/>	
21	60		<input type="checkbox"/>	21	60		<input type="checkbox"/>
22	50		<input type="checkbox"/>	22	91	<input type="checkbox"/>	
23	80	<input type="checkbox"/>		23	70	<input type="checkbox"/>	
24	70	<input type="checkbox"/>		24	70	<input type="checkbox"/>	
25	60		<input type="checkbox"/>	25	74	<input type="checkbox"/>	
26	50		<input type="checkbox"/>	26	86	<input type="checkbox"/>	
27				27	98	<input type="checkbox"/>	
28				28	66		<input type="checkbox"/>
Jumlah	1660				2040		
Rata-rata	63,8				72,8		
Ketuntasan		53,8%	46,2%			78,6%	21,4%
Rata-rata Nilai Siswa	68						
Rata-rata ketuntasan siswa	Tuntas			Tidak Tuntas			
	72,2%			27,8%			

\*) sumber data : Hasil Analisa

Dari tabel data prestasi di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk tahun ajaran 2018/2019 ada 53,8% atau 14 dari 26 siswa dan 46,2% atau 12 dari 26 siswa dinyatakan tidak tuntas. 63,8 nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM yaitu 70. ada 21,4% pada tahun ajaran 2014/2015 atau 6 dari 28 siswa yang tidak tuntas dan dari 28 siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 78.6% atau 22. sudah diatas KKM nilai rata-rata kelas yaitu 72.8. dari seluruh siswa diatas nilai rata-rata kelas adalah 68 yang masih dibawah KKM yaitu 70. dapat disimpulkan dari data diatas bahwa pada kondisi awal adalah 68 rata-rata nilai kelas.

##### b) Siklus I

Mempersiapkan diri dan menyiapkan perangkat pembelajaran untuk 2 jam pelajaran merupakan perencanaan peneliti berupa Silabus, RPP, materi pembelajaran, soal evaluasi seperti pilihan ganda dan alat serta bahan untuk percobaan, lembar observasi beserta rubrik penilaiannya. proses kegiatan belajar mengajar selama penelitian. Peneliti juga mempersiapkan alat kamera digital untuk memotret pada tahap siklus I dilaksanakan. Pada siklus pertama materi yang dipelajari berupa macam-macam perubahan wujud benda serta mengamatinya melalui percobaan yang ada dalam pelajaran IPA. Hal ini dilakukan bertujuan agar siswa tertarik dan lebih paham mempelajari materi.

Peneliti juga melakukan pengamatan ketika mengajar pada saat kegiatan belajar mengajar di KELAS V. Pada saat melakukan penelitian, siswa bersemangat dalam percobaan yang dilakukan. Pada awalnya siswa gaduh saat pembentukan kelompok. Kemudian peneliti mengamati permasalahan yang dialami siswa maupun kelompok saat melakukan percobaan. Kurangnya instruksi dalam melakukan percobaan memakan waktu lama sebab siswa kurang paham apa yang akan dilakukan. Peneliti memberikan soal evaluasi pada akhir siklus I untuk mengetahui peningkatan

yang dialami siswa. Guru kelas mengujikan soal objektif yang dibuat peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai kognitif siswa yang tuntas mencapai nilai KKM ada 17 siswa atau 65,4% dan rata-ratanya 70. Ada 9 siswa yang tidak tuntas KKM. Nilai KKM pada kondisi awal untuk tahun ajaran 2018/2019 ada 53,8% atau 14 dari 26 siswa dinyatakan tuntas dan 46,2% atau 12 dari 26 siswa dinyatakan tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas adalah 63,8 masih di bawah KKM yaitu 70. Pada tahun ajaran 2014/2015 ada 21,4% atau 6 dari 28 siswa yang dinyatakan tidak tuntas dan 78.6% atau 22 dari 28 siswa yang dinyatakan tuntas.

Nilai rata-rata kelas sudah diatas KKM yaitu 72.8. Nilai rata-rata kelas dari seluruh siswa diatas adalah 68 dan masih dibawah KKM yaitu 70. Jika dibandingkan dengan prestasi pada kondisi awal, rata-rata siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari 68 menjadi 70 dan mencapai target yang diinginkan oleh peneliti yaitu 70 namun persentase ketuntasan dibawah kondisi awal. Persentase siklus I yang belum mencapai target disebabkan beberapa faktor yaitu: 1) Nilai yang didapatkan ada yang masih rendah. 2) Dari hasil pengamatan yang mendapat nilai adalah siswa yang ramai saat pembelajaran. 3) Beberapa siswa ada yang belum mengerti tentang materi ajar ditunjukkan dengan banyaknya jawaban yang masih salah. Berikut tabel keberhasilan siklus I:

Tabel 2. Capaian siklus I

Variabel	Indikator	Target Siklus I	Capaian Siklus I	Keterangan
Prestasi belajar siswa	Nilai rata-rata kelas	70	70	Tercapai
	Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (70)	70%	65,4%	Belum tercapai

\*) sumber data : Hasil Analisa

Tahap Refleksi dari hasil pengamatan, proses pembelajaran siklus I secara umum sudah berjalan sesuai rencana. ketika melakukan percobaan permasalahan yang ada, banyak siswa bermain dengan alat percobaan seperti korek api. ketika percobaan dilakukan para siswa belum berperan aktif. Ketika percobaan berlangsung perlu aturan tegas. menggabungkan nilai yang diperoleh siswa kemudian peneliti melakukan perhitungan di siklus I yang berasal dari penilaian kognitif dengan nilai pada kondisi awal. dalam siklus I hasil prestasi belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa 65,4% siswa belum tuntas mencapai target yang diinginkan peneliti yaitu 70%.

### c) Siklus II

Data yang didapatkan belum menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan hasil prestasi belajar siswa pada siklus I. untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka akan dilanjutkan dengan siklus II. Tahapan Siklus II sama halnya dengan Siklus I terdiri dari : Tahap Perencanaan, persiapan yang dilakukan peneliti pada siklus II

dengan menyiapkan materi pelajaran, menyiapkan Silabus, RPP, materi pembelajaran, menyiapkan alat-alat dan bahan untuk kegiatan percobaan, serta instrumen dalam bentuk tes pilihan ganda. Peneliti juga menyiapkan peralatan kamera digital untuk mengabadikan proses belajar mengajar selama penelitian.

Pelaksanaan Tindakan Penelitian siklus II dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi dengan jumlah siswa 26 orang. Tetap 2 jam pelajaran (JP) (2x35 menit) Siklus II. Tidak jauh berbeda penelitian pada siklus kedua dengan siklus Sebelumnya. Pada percobaan perbedaannya yang dilakukan, yaitu berupa lilin gelas dibuat sebuah karya. Dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Selama pengamatan pada siklus II pelaksanaannya, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap para siswa. Para siswa antusias dari hasil pengamatan didapatkan selama percobaan berlangsung. Terhadap pekerjaannya semua siswa fokus dan saling kerjasama. yang dikuasai siswa pemahaman juga meningkat yang dibuktikan dengan hasil evaluasi yang cukup bagus. Dari 26 siswa yang lulus KKM ada 22 orang dengan nilai rata-rata 76,2 atau 84,6% dan yang tidak tuntas KKM ada 4 orang.

Tabel 3. Capaian siklus II

Variabel	Indikator	Target Siklus II	Capaian Siklus II	Keterangan
Prestasi belajar siswa	Nilai rata-rata Kelas	75	77,1	Tercapai
	Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (70)	80%	80,8%	Tercapai

\*) sumber data : Hasil Analisa

Tahap Refleksi dalam pelaksanaan siklus II, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Dalam siklus II siswa mulai tertib aktif belajar dari pada siklus I. Kekurangan dalam siklus ini berupa penggunaan alat yang tidak hati-hati dalam menggunakan alat percobaan, yang menyebabkan satu gelas beker retak. Ketika selesai melakukan percobaan dan mengerjakan soal evaluasi, siswa langsung jalan-jalan yang menyebabkan siswa lain ikut gaduh.

### 2. Pembahasan Hasil

Berikut ini peneliti akan paparkan tentang peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *inkuiri*. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I.

#### 1. Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Metode *Inkuiri*

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode inkuiri terhadap kemampuan kognitif siswa yang meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Fokus penelitian ini pada kemampuan kognitif siswa. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas.

Menurut Sanjaya (2006:194) Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan merupakan metode inkuiri. Metode inkuiri disesuaikan dengan gaya belajar siswa menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk belajar. Sejalan dengan Sanjaya, namun pada siklus I dan II berbeda kemampuan kognitif siswa yang diteliti. kemampuan kognitif pada siklus I yang diteliti berupa mengingat, memahami dan mengaplikasi.

Pada siklus I dimulai pelaksanaan pembelajaran dengan apersepsi kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, dan kegiatan inti. Guru menjelaskan pada kegiatan inti sedikit materi yang akan dipelajari yaitu tentang perubahan wujud benda. Guru mengajak siswa berpikir pada kegiatan ini tentang perubahan wujud benda yang sudah diketahui. Kelompok yang sudah dibuat peneliti sebelumnya kemudian guru membentuk kelompok kembali yang sesuai. Didalam kelompok, siswa dituntut mencoba melakukan percobaan. Tidak ada yang berbeda percobaan yang dilakukan pada setiap kelompok yang sama. Namun beberapa kelompok kesulitan menggunakan alat-alat laboratorium untuk melakukan percobaan. Sudah ada petunjuk cara menggunakan alat namun siswa masih takut untuk mempraktekkan.

Ketika peneliti melakukan pengamatan, banyak siswa tidak ikut melakukan percobaan. Kebanyakan siswa bermain dengan alat dan bahan uji coba, membuat gaduh kelas. Pada saat presentasi kelompok, ada kelompok yang belum selesai mengisi lembar kegiatan siswa. Saat guru memberikan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang menjawab. Maka dari hasil pengamatan, peneliti mencoba merevisi kegiatan pembelajaran seperti memberikan cara melakukan percobaan yang tepat yaitu dengan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya, memberikan peraturan tegas agar tidak bermain dengan alat dan bahan percobaan, dan memberikan bahan percobaan seperlunya.

Pada siklus I pengaruh metode inkuiri belum berdampak banyak pada hasil evaluasi. Disebabkan ketika penelitian beberapa siswa tidak paham dengan pembelajaran yang dilakukan serta siswa lain ramai sendiri. Sehingga harus menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dan menangkan siswa yang ramai. Pembelajaran sudah sesuai rencana. Pembelajaran siklus II merupakan perbaikan pada siklus I namun kemampuan kognitif yang diteliti berbeda. Kemampuan kognitif pada siklus II yang diteliti berupa aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Seperti pada pertemuan sebelumnya kegiatan awal dilakukan sama. Antara lain apersepsi kegiatan yang dilakukan, rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan membahas sedikit materi.

Setelah pembentukan kelompok selesai, siswa dengan siklus I diminta melakukan percobaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari membuat karya dengan memanfaatkan perubahan wujud benda. Untuk melakukan percobaan anggota kelompok dalam kegiatan ini lebih giat dan tertarik. Yang dibuat siswa cukup memuaskan hasil karya. jika dibandingkan, pertemuan siklus II lebih menarik perhatian siswa. Untuk hasil Pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Dalam siklus II ada peningkatan prestasi belajar pada siswa dengan penggunaan metode inkuiri serta kegiatan pembelajaran yang menarik.

## 2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar menurut Umiarso dan Gojali (2010) merupakan hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa. Dapat diartikan prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memberi soal evaluasi pada setiap akhir siklus untuk mengukur tingkat prestasi siswa yang dilakukan siswa. Materi yang telah diberikan sebelumnya merupakan soal evaluasi, yaitu materi yang menyangkut perubahan wujud benda pada kompetensi dasar 6.2. Soal evaluasi berupa tes objektif yang sudah divalidasi sebelumnya. Setiap akhir siklus diberikan 20 butir soal objektif. Terjadi peningkatan berdasarkan hasil evaluasi, pada akhir siklus I ke siklus II.

Metode inkuiri pembelajaran digunakan pada setiap siklus. Terdapat 17 siswa hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa yang mendapat nilai di atas 70, dan yang mendapat nilai di bawah 70 terdapat 9 siswa. Diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 70, sedangkan pada kondisi awal sebesar 68. Hanya sebesar 65,4%, hasil rata-rata kelas yang mencapai KKM sedangkan pada kondisi awal sebesar 72,2%, namun mengalami penurunan belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70%.

Pada siklus II menunjukkan bahwa 21 siswa mendapat nilai diatas 70, dan 5 siswa yang belum tuntas. Dan nilai rata-rata yang diperoleh kelas sebesar 77,1, sedangkan pada siklus I sebesar 70. Rata-rata kelas yang mencapai KKM sebesar 80,8%, mengalami peningkatan dari 65,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri. Berikut hasil peningkatan prestasi belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut telah memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti.

Tabel 4. Capaian Dari Kondisi Awal, Siklus I Dan Siklus II

Variabel	Indikator	Kondisi awal	Target siklus I	Capaian Siklus I	Target Siklus II	Capaian Siklus II
Prestasi belajar siswa	Nilai rata-rata Kelas	68	70	70	75	77,1
	Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM	72,2%	70%	65,4%	80%	80,8%

\*) sumber data : Hasil Analisa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, nilai rata-rata pada siklus I 70 dan siklus II 77,1 yang membuktikan ada kenaikan. Persentase ketuntasan pada siklus I 65,4% dan siklus II 80,8% yang membuktikan ada kenaikan. Membuktikan bahwa dari siklus I ke siklus II ada peningkatan prestasi belajar yang di alami siswa. Pada kolom keterangan jumlah siswa yang prestasi belajar meningkat dan tuntas ada 16 siswa, tetap dan tuntas ada 4 siswa, meningkat dan tidak tuntas ada 2 siswa, tetap dan tidak tuntas ada 2 siswa, meningkat dan tidak tuntas ada 1 siswa, menurun dan tuntas ada 1 siswa.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. Prestasi belajar dapat ditingkatkan pada siswa KELAS V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi dengan menggunakan penerapan metode inkuiri. Hal ini ditunjukkan dengan: a) Dari kondisi awal 68 terjadi peningkatan rata-rata nilai, menjadi 70 pada siklus I naik dan siklus II menjadi 77,1. b) Persentase ketuntasan terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 72,2%, menurun menjadi 65,4% pada siklus I dan naik menjadi 80,8% pada siklus II.
2. Mendiskripsikan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa KELAS V SD Negeri 84/IX Kasang Lopak Alai Muaro Jambi pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut: a) Orientasi pada awal pembelajaran. b) Merumuskan masalah yang ada dengan bimbingan dari guru. c) Guru membimbing untuk menentukan jawaban sementara. d) Siswa didorong untuk mengumpulkan data, melakukan percobaan dan melakukan analisis dari data yang diperoleh. e) Siswa di bimbing membuat kesimpulan dari hasil percobaan yang dilakukan. f) Melaporkan hasilnya. g) Pada kegiatan akhir ada evaluasi untuk melihat kemampuan siswa.

##### Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah model pembelajaran inkuiri sebaiknya lebih sering digunakan dalam pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran IPA. Terlebih karena sekolah sudah memiliki fasilitas yang memadai di setiap kelasnya sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih bervariasi. Model pembelajaran inkuiri dapat menjadi alternatif yang tepat sebagai upaya untuk menyajikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Dengan bervariasinya pembelajaran maka akan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

2. Bagi guru, diharapkan agar aktif memberikan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada, serta tidak hanya sebatas pada penggunaan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA karena dapat membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta pemahaman siswa dapat meningkat.
3. Bagi penelitian lain diharapkan dapat termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan penelitian agar selanjutnya dapat terus memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada, mengingat banyaknya permasalahan yang mungkin terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

#### 5. REFERENSI

- Anwar Us,K dan Harmi H. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabet
- Arifin, Z. (1991). *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Muaro Jambi: Aditya Media
- Baharuddin dan Wahyuni, E.N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setiawan, Wahyu. (2013). *Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Plaosan 1 Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing*. Skripsi. Fakultas Yogyakarta: Sanata Dharma
- Siringoringo. (2004). *Bagaimana Mempelajari IPA di SD*. Jakarta: Depdikbud
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini dan Supartono. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Umiarso, Gojali, Imam. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Yamin, M (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yuliana. (2012). *Peningkatan Proses Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Tentang Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas V SD Negeri Suryowijayan Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi.Yogyakarta: Sanata Dharma.